

Keanekaragaman Tanaman pada Hutan Rakyat di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan

Plants diversity of farm forestry in Tanah Laut District, South Kalimantan

MOCHAMAD ARIEF SOENDJOTO^{1,*}, SUYANTO¹, HAFIZIANNOR¹, AAN PURNAMA², AHMAD RAFIQI², SYUKRAINY SJUKRAN²

¹Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM), Banjarbaru 70714.

²Dinas Kehutanan Kabupaten Tanah Laut, Pelabuhan-Tanah Laut 70814.

Diterima: 18 Februari 2008. Disetujui: 16 Maret 2008.

ABSTRACT

Both monoculture and polyculture farm forestry were in Tanah Laut District. The plants forming the monoculture farm forestry were rubber, teak, coconut, and acacias. The areas of rubber farm forestry were scattered all over the district. Based on Surat Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Tanah Laut No. 522/202/PPHH/Dishut, there were 43 plant species in the polyculture one; 16 species were categorized as the farm wood and 27 as the other wood. Based on Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. SK 272/Menhut-V/2004, there were 44 plant species and 16 of those were the multi purpose tree species. The density and the potential of plants indicated the preference of the community to plant the non-wood producing species of the farm-wood group as well as durian and rambutan of the other wood one.

© 2008 Jurusan Biologi FMIPA UNS Surakarta

Key words: plant diversity, farm forestry, Tanah Laut District.

PENDAHULUAN

Hutan rakyat pada tulisan ini diartikan sebagai hutan yang dimiliki oleh rakyat. Istilah ini kurang memasyarakat, walaupun sudah lama digunakan dalam berbagai program pembangunan kehutanan. Masyarakat lebih mengenal *talun* atau pekarangan (Jawa), *leuweung* (Sunda), *mamar* (NTT), *tembawang* (Kalimantan Barat), *lembo* (Kalimantan Timur), dan *repong* (Lampung). Istilah "hutan rakyat" tidak disebutkan di dalam UU No. 41/1999 tentang Kehutanan, tetapi istilah ini identik dengan hutan hak (istilah dalam UU tersebut), yaitu hutan yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah. Keputusan Menteri Kehutanan No. 49/Kpts-II/1997 menyebutkan lebih rinci bahwa hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik atau hak lainnya, dengan luas minimum 0,25 ha serta penutupan tajuk tanaman kayu lebih dari 50% atau jumlah pohon minimum 500 batang/ha.

Kabupaten Tanah Laut merupakan satu dari 13 kabupaten/kota di Kalimantan Selatan. Di kabupaten yang luasnya 388.280 ha dan jumlah penduduknya 260.640 jiwa (BPS Kalsel, 2006) terdapat hutan rakyat. Bagi penduduk yang sebagian besar (80%) adalah petani, hutan rakyat bernilai penting. Walaupun tidak semua penduduk memiliki dan mengusahakannya, penduduk memanfaatkan hutan rakyat sebagai penghasil kayu dan hasil lain, seperti getah dan buah. Sebaran dan potensi hutan ini belum dipeta-kan, sehingga pemerintah kabupaten kesulitan memberi ijin

pengusahaan dan mengidentifikasi peredaran kayunya.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan sebaran hutan rakyat di Kabupaten Tanah Laut serta menginventarisasi jenis tanaman/tumbuhan dan potensinya. Hasilnya dapat digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Tanah Laut sebagai dasar penyusunan kebijakan pengembangan hutan rakyat dalam rangka konservasi tanah dan air, konservasi flora fauna, dan tambahan sumber pendapatan, serta dasar pertimbangan dalam pemberian Ijin Pemanfaatan Kayu Rakyat (IPKR) oleh masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Prosedur awal untuk memperoleh data adalah penapisan peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten (RTRWK) Tanah Laut terhadap batas fungsi kawasan, pemaduserasian dengan citra landsat, dan penafsiran hutan rakyat pada citra landsat, sehingga pada akhirnya diperoleh peta kerja. Pada peta kerja, titik koordinat lokasi hutan rakyat ditentukan. Lokasi kemudian disurvei lapangan. Dari setiap lokasi, dicatat informasi tentang jenis hutan rakyat, jenis tanaman, tahun tanam, dan luas tanaman serta dibuat plot ukur. Ukuran setiap plot ukur (20x20) m². Jumlah plot atau panjang jalur di setiap lokasi disesuaikan dengan jenis dan luas hutan rakyat; minimal 3 plot dan maksimal 20 plot. Pada plot-plot ini, potensi hutan rakyat (jumlah jenis tanaman/tumbuhan, jumlah batang, volume) dihitung berdasarkan tiga parameter (jenis tanaman, diameter setinggi dada, tinggi bebas cabang). Jenis yang didata adalah yang berdiameter sama dengan dan lebih dari 10 cm. Volume kayu dihitung dengan angka koreksi 1 untuk kelapa (bentuk batangnya silindris) dan 0,7 untuk jenis lainnya.

* Alamat korespondensi:

Jl. A. Yani Km. 36 Banjarbaru 70714
Tel. & Fax.: +62-511-4772290
e-mail: masoendjoto@telkom.net

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan menurut fungsinya dan keberadaan hutan rakyat

Berdasarkan RTRWK Tanah Laut, terdapat sembilan kawasan yang sudah ditataruankan, yaitu Kawasan Lindung (KL), Kawasan Budidaya Hutan Produksi (KBHP), Kawasan Budidaya Hutan Produksi Konversi (KBHPK), Kawasan Budidaya Hutan Produksi Terbatas (KBHPT), Kawasan Budidaya Pertanian Lahan Basah (KBPLB), Kawasan Budidaya Pertanian Lahan Kering (KBPLK), Kawasan Budidaya Tanaman Tahunan/Perkebunan (KBTTK), Kawasan Permukiman (KPerm), dan Perairan. Satu kawasan lagi, yaitu Kawasan Perindustrian (KPerind), belum ditataruankan. Luas setiap kawasan disajikan pada Tabel 1.

Dari 30 lokasi survei, 17 lokasi merupakan hutan rakyat campuran (HRC) dan 13 lokasi hutan rakyat murni (HRM) yang terdiri atas HRM karet (5), kelapa (4), jati (3), dan akasia (1). Hutan rakyat itu berada pada kawasan berstatus KBTTP, KBTPLK, dan KPerm. Luas hutan rakyat adalah 39.971,39 ha (Tabel 2) dan sebagian besar (77,51%) berupa HRM karet.

Tabel 2. Luas jenis hutan rakyat di Kabupaten Tanah Laut.

Tutupan	Luas (ha)	%
HRM karet	30.981,51	77,51
HRM kelapa	38,72	0,10
HRM jati	16,89	0,04
HRM akasia daun kecil	14,13	0,03
HRC	8.920,14	22,32
Jumlah	39.971,39	100,00

Hutan rakyat dikelola oleh masyarakat secara individual (atau tingkat keluarga) pada lahan milik. HRM tersusun oleh satu jenis tanaman/tumbuhan (monokultur). Berdasarkan jenis tanamannya, terdapat HRM karet (biasa disebut kebun karet), HRM kelapa (kebun kelapa), HRM jati (hutan jati), dan HRM akasia (hutan akasia). Berbeda dari HRM, HRC tersusun oleh lebih dari satu jenis tanaman (polikultur). HRC umumnya berupa kebun buah-buahan yang jenisnya beragam.

Jenis tanaman dan potensi hutan rakyat

Potensi HRM yang paling tinggi di Kabupaten Tanah Laut adalah HRM kelapa (Tabel 3). Potensinya mencapai 66,438 m³/ha. Penyebabnya bukan hanya besaran diameter dan tinggi pohon, melainkan juga penggunaan angka koreksi. Rerata volume per hektar tersebut tidak menggambarkan bahwa total volume kayu kelapa di seluruh Kabupaten Tanah Laut paling besar. Untuk total volume ini, luas areal setiap jenis tanaman harus

diperhitungkan. Hutan Rakyat Murni kelapa hanya ditemukan di Desa Bentok Darat, Kecamatan Bati-Bati. Luasnya 38,72 ha (0,10%). Umur tanaman 17 tahun dan kondisinya tidak terawat.

Potensi HRM karet relatif kecil dibandingkan dengan potensi HRM kelapa, namun HRM ini tersebar di semua kecamatan. Sebagian besar tanaman itu telah berumur 14 tahun. Menurut Malik (1999), produksi getah menurun, setelah tanaman karet mencapai umur 20 tahun. Karet yang ditanam masyarakat Kabupaten Tanah Laut pada umumnya jenis unggul, sebagaimana teramati dari pertumbuhannya yang relatif baik, diameter dan tinggi relatif seragam, dan getah yang dihasilkan relatif banyak. Selain karet unggul, karet jenis lokal juga ditanam masyarakat. Jenis lokal ini biasanya ditanam bercampur dengan jenis lain pada HRC. Bibit karet lokal berasal dari biji yang jatuh dan tumbuh di sekitar pohon induk. Karet tergolong tanaman istimewa di Kalimantan. Pada saat krisis ekonomi tahun 1997, harga karet justru melonjak, sehingga karet terus dikembangkan dan luas areal tanamannya pun terus bertambah. Berdasarkan pada jumlah batang dan luas tanaman karet berdiameter kurang dari 10 cm yang cukup banyak, dapat diprediksi bahwa dalam beberapa tahun ke depan Kabupaten Tanah Laut menjadi sentra produksi karet.

Pengembangan HRM jati sudah dirintis di Kabupaten Tanah Laut sejak lima tahun terakhir. Luasnya baru mencapai 16,89 ha (0,04%) dan rerata diameternya sekitar 16 cm, namun tanaman ini kurang dipelihara. Banyak percabangan muncul, dan serasah menumpuk, sehingga sangat rawan terbakar pada musim kemarau. Jati sebenarnya dapat tumbuh baik di Kalimantan, apalagi bila dipelihara dengan baik. Di Banjarbaru, ditemukan jati yang tumbuh dengan baik dan mencapai diameter 50 cm. HRM akasia juga tidak banyak dikembangkan oleh masyarakat. HRM akasia (daun kecil) ada di Desa Durian Bungkok, Kecamatan Batu Ampar. Luasnya hanya 14,13 ha (0,03%). Tanamannya tidak terawat, walaupun sudah tergolong masak tebang. Diameter rerata sekitar 34 cm.

HRC di Kabupaten Tanah Laut umumnya terletak di sekitar permukiman/perkampungan yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bertani. Hal ini berbeda dengan hutan murni yang letaknya jauh dari permukiman. HRC tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan kayu pertukangan, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti kayu bakar, sayur-sayuran, buah-buahan, dan pakan ternak. HRC banyak dijumpai pada lahan kering di Kecamatan Batu Ampar, Pelaihari, dan Jorong. Dari citra satelit, terdapat dua bentuk HRC di Tanah Laut. Pada permukiman yang memanjang di kanan kiri jalan raya, HRC yang umumnya terletak di belakang rumah tinggal pun tampak memanjang. Pada permukiman di pedalaman atau jauh dari jalan raya (misalnya permukiman transmigrasi), HRC berkembang di sekeliling rumah (data

Tabel 1. Luas dan sebaran kawasan menurut fungsinya di Kabupaten Tanah Laut.

Kecamatan	KL	KBHP	KBHPK	KBHPT	KBPLB	KBPLK	KBTTK	KPerm	KPerin	Perairan	Jumlah
Bati-Bati	18	0	0	0	8.057	7.648	7.559	2.408	0	115	25.805
Batu Ampar	3.989	8.403	0	0	0	7.313	19.507	2.033	0	0	41.245
Jorong	6.415	28.461	509	813	3.782	7.849	21.105	4.064	0	279	73.277
Kintap	3.104	16.727	4.400	9.674	3.391	10.908	35.874	3.754	0	392	88.224
Kurau	0	0	0	0	14.908	0	369	2.205	0	137	17.619
Panyipatan	4.200	15.644	0	0	5.615	4.668	8.448	2.522	0	30	41.127
Pelaihari	10.696	1.097	0	0	5.806	2.571	28.442	8.001	0	0	56.613
Takisung	2.149	0	0	0	13.714	3	3.790	3.440	0	35	23.131
Tambang Ulang	1.468	0	0	0	6.236	0	11.370	2.160	0	5	21.239
Jumlah	32.039	70.332	4.909	10.487	61.509	40.960	136.464	30.587	0	993	388.280

tidak ditunjukkan). Menurut Widayanti (2004), hutan rakyat tidak mengelompok pada suatu areal tertentu tetapi tergantung letak, luas lahan, dan keragaman pola usaha tani.

Di HRC ditemukan 43 jenis tumbuhan; 16 jenis dikelompokkan sebagai kayu rakyat dan 27 sisanya dikelompokkan sebagai kayu lain (Tabel 4). Pengelompokan jenis ke dalam kayu rakyat sesuai dengan Surat Kepala Dinas Kehutanan

Kabupaten Tanah Laut No. 522/202/PPHH/Dishut, tanggal 21 Mei 2007 tentang Pengusulan Jenis Kayu Rakyat yang Pengangkutannya Menggunakan SKAU. Pada surat tersebut, terdapat 17 jenis yang dikelompokkan sebagai kayu rakyat, yaitu akasia, alaban, asam, galam, jengkol, jingah, karet, kelapa, kemiri, ketapi, mangga, nangka, petai, randu, sengon, serapat, dan tiwadak.

Tabel 3. Rerata potensi empat jenis pada semua plot Hutan Rakyat Murni.

Jenis	Jarak tanam (m ²)	Rerata keliling (cm)	Rerata diameter setinggi dada (cm)	Luas bidang dasar (m ²)	Rerata tinggi bebas cabang (m)	Volume bebas cabang (m ³)	Volume bebas cabang/ha	Jumlah batang/ha
Karet	3x3,5; 3x4; 4x4	58	18,52	0,027	3,1	0,059	47,132	815
Kelapa	9x9; 9x10	80	25,30	0,051	11	0,568	66,438	117
Jati	4x5; 5x5	51	16,12	0,022	5	0,083	33,800	433
Akasia daun kecil	10x10	106	33,73	0,09	3,5	0,22	21,897	100

Tabel 4. Rerata potensi jenis tanaman pada semua plot Hutan Rakyat Campuran di Kabupaten Tanah Laut.

No	Jenis	Nama latin	Kelas diameter										Total	
			10-19 cm		20-29 cm		30-39 cm		40-49 cm		> 50 cm		N/ha	V/ha
A. Kelompok kayu rakyat														
1a	Akasia (1)	<i>Acacia auriculiformis</i>	3,77	0,055	2,03	0,090	0,31	0,011	0,16	0,013	0,00	0,000	6,28	0,168
1b	Akasia (2)	<i>Acacia mangium</i>	17,94	0,264	8,82	0,279	4,22	0,299	1,51	0,135	0,44	0,029	32,92	1,005
2	Alaban	<i>Vitex pubescens</i>	15,92	0,528	2,76	0,068	0,15	0,002	0,15	0,011	0,00	0,000	18,97	0,609
3	Asam	<i>Tamarindus indica</i>	0,00	0,000	0,25	0,003	0,25	0,005	0,00	0,000	0,00	0,000	0,49	0,008
4	Cempedak	<i>Artocarpus champeden</i>	5,51	0,045	6,63	0,124	2,52	0,089	1,23	0,074	0,44	0,041	16,33	0,373
5	Galam	<i>Melaleuca cajuputi</i>	0,00	0,000	0,15	0,002	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	0,15	0,002
6	Jengkol	<i>Pithecellobium jiringa</i>	5,82	0,110	3,62	0,351	1,96	0,177	0,39	0,050	0,00	0,000	11,80	0,687
7	Jingah	<i>Gluta renghas</i>	0,00	0,000	0,16	0,001	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	0,16	0,001
8	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	52,29	0,757	41,83	1,780	7,52	0,561	1,32	0,161	0,64	0,216	103,60	3,474
9	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	2,80	0,090	19,25	2,341	3,25	0,443	0,00	0,000	0,00	0,000	25,30	2,874
10	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	2,70	0,046	4,72	0,251	1,42	0,181	0,98	0,294	0,49	0,074	10,31	0,846
11	Ketapi	<i>Sondaricum koetjapi</i>	1,03	0,017	0,90	0,025	0,00	0,000	0,39	0,074	0,00	0,000	2,32	0,116
12	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	10,62	0,145	6,41	0,296	3,74	0,328	1,67	0,321	0,51	0,104	22,95	1,195
13	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	4,98	0,050	7,62	0,238	1,29	0,037	0,43	0,026	0,15	0,069	14,47	0,420
14	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	0,80	0,009	0,85	0,016	0,46	0,025	0,00	0,000	0,25	0,047	2,35	0,096
15	Randu	<i>Ceiba pentandra</i>	0,49	0,008	1,58	0,056	0,37	0,040	0,00	0,000	0,00	0,000	2,45	0,104
16	Sengon	<i>Paraserianthes falcataria</i>	5,92	0,061	2,76	0,151	1,65	0,221	1,10	0,230	0,00	0,000	11,43	0,664
Total kelompok kayu rakyat				2,184		6,074		2,417		1,387		0,581		12,643
B. Kelompok kayu lain														
1	Sungkai	<i>Peronema canescens</i>	1,58	0,019	1,74	0,034	0,33	0,010	0,00	0,000	0,00	0,000	3,64	0,063
2	Alpokan	<i>Persea gratissima</i>	0,25	0,003	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	0,25	0,003
3	Bangkinang	Belum-teridentifikasi	0,60	0,007	1,03	0,056	0,59	0,060	0,29	0,031	0,00	0,000	2,52	0,154
4	Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i>	0,00	0,000	0,15	0,003	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	0,15	0,003
5	Binjai	<i>Mangifera caesia</i>	0,00	0,000	0,35	0,015	0,00	0,000	0,00	0,000	0,18	0,030	0,53	0,045
6	Coklat	<i>Theobroma cacao</i>	0,00	0,000	0,18	0,003	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	0,18	0,003
7	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	1,48	0,018	1,68	0,105	0,33	0,033	0,72	0,109	0,66	0,244	4,87	0,509
8	Gmelina	<i>Gmelina arborea</i>	0,37	0,004	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	0,37	0,004
9	Hambawang	<i>Mangifera foetida</i>	0,00	0,000	0,15	0,007	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	0,15	0,007
10	Jambu	<i>Syzygium sp.</i>	0,00	0,000	0,33	0,009	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	0,33	0,009
11	Jati	<i>Tectona grandis</i>	0,88	0,004	0,29	0,005	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	1,18	0,008
12	Kantil	<i>Michelia alba</i>	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	0,98	0,735	0,98	0,735
13	Kasturi	<i>Mangifera casturi</i>	1,47	0,007	0,59	0,240	0,90	0,045	0,44	0,019	0,69	0,159	3,20	0,470
14	Kedaung	<i>Parkia roxburgii</i>	0,15	0,001	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	0,15	0,001
15	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	0,00	0,000	0,49	0,027	0,25	0,037	0,00	0,000	0,00	0,000	0,74	0,064
16	Kueni	<i>Mangifera odorata</i>	0,15	0,001	0,00	0,000	0,31	0,015	0,00	0,000	0,70	0,073	1,16	0,089
17	Langking	Belum-teridentifikasi	0,16	0,001	0,18	0,006	0,18	0,012	0,18	0,009	0,00	0,000	0,71	0,028
18	Langsat	<i>Lansium domesticum</i>	0,01	0,001	0,01	0,000	0,01	0,000	0,01	0,000	0,00	0,000	0,04	0,002
19	Mahoni	<i>Swietenia macrophylla</i>	5,15	0,031	2,17	0,089	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	7,32	0,121
20	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	1,13	0,008	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	1,13	0,008
21	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	5,29	0,049	0,69	0,015	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	5,98	0,063
22	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	0,80	0,009	0,85	0,016	0,46	0,025	0,00	0,000	0,25	0,047	2,35	0,096
23	Pulantan	<i>Alstonia sp.</i>	0,00	0,000	0,29	0,007	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	0,29	0,007
24	Ramania	<i>Bouea macrophylla</i>	1,21	0,005	1,63	0,031	0,37	0,006	0,00	0,000	0,00	0,000	3,21	0,041
25	Rambutan	<i>Nephelium spp.</i>	14,47	0,138	6,07	0,192	2,75	0,137	0,15	0,010	0,00	0,000	23,43	0,477
26	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>	1,86	0,016	0,95	0,029	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	2,81	0,045
27	Tarap	<i>Artocarpus elasticus</i>	0,00	0,000	0,15	0,008	0,00	0,000	0,00	0,000	0,00	0,000	0,15	0,008
Total kelompok kayu lainnya				0,320		0,896		0,381		0,179		1,287		3,063
Total kelompok kayu rakyat dan kayu lainnya				2,404		6,970		2,798		1,566		1,868		15,706

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. SK 272/Menhut-V/2004, tanggal 22 Juli 2004 tentang Standar Harga Bibit untuk Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan Tahun 2004 jumlah jenis tanaman di HRC adalah 44. akasia daun kecil (disebut auri dalam surat keputusan tersebut) dipisahkan dari akasia daun lebar (disebut mangium dalam surat keputusan yang sama). Pengelompokan tanaman juga berbeda. Satu jenis termasuk ke dalam kelompok tanaman kayu bakar (yaitu auri), 4 jenis tanaman kayu pertukangan (mangium, gmelina, jati, sungkai), 1 jenis tanaman unggulan lokal (pulai), 1 jenis tanaman endemik (untuk di Kalimantan Selatan adalah kasturi), 16 jenis tanaman multiguna (MPTS, *multi purpose tree species*) atau tanaman yang menghasilkan kayu dan non kayu (alpokat, asam, cempedak, durian, karet, kemiri, langsung, mangga, manggis, melinjo, nangka, petai, ramania, rambutan, randu, sukun), 6 jenis dimasukkan ke dalam dua atau lebih kelompok tanaman (galam, jengkol, hambawang, kenanga, ketapi, mahoni), serta 15 jenis sisanya tidak atau belum dikelompokkan (alaban, sengon, jingah, kelapa, bangkinang, belimbing, binjai, coklat, jambu, kantil, kedauang, kueni, langking, pulantan, dan tarap).

Potensi kayu rakyat mencapai 12,64 m³/ha, sedangkan kelompok kayu lain hanya 3,06 m³/ha (Tabel 4). Secara umum, jenis tanaman dari kelompok kayu rakyat yang dimanfaatkan kayunya (seperti akasia, alaban, dan sengon) memiliki kerapatan dan potensi relatif lebih kecil daripada jenis yang dimanfaatkan bukan-kayunya (seperti karet, kelapa, mangga, cempedak, dan nangka). Pada kelompok kayu lain, rambutan dan durian adalah dua jenis yang memiliki kerapatan dan potensi tinggi. Berturut-turut lima jenis yang memiliki kerapatan tinggi adalah rambutan, mahoni, melinjo, durian, dan sungkai, sedangkan yang memiliki potensi tinggi adalah kantil, durian, rambutan, kasturi, dan bangkinang.

Akasia adalah jenis eksotik yang mudah tumbuh, bahkan di lahan marjinal. Pada awalnya, jenis ini digunakan untuk menekan pertumbuhan alang-alang, mengatasi lahan kritis, dan menghijaukan kota (Suwarno, 1999/2000), namun jenis ini mudah menyebar ke tempat lain, karena bijinya mudah terbawa angin atau burung, sehingga akasia juga ditemukan tumbuh alami atau tidak ditanam di HRC. Suyanto dan Soendjoto (2007) melaporkan invasi akasia ke Suaka Margasatwa Pelaihari Tanah Laut (Kabupaten Tanah Laut) yang didominasi galam. Alaban merupakan jenis pionir dan bisa tumbuh alami pada daerah terbuka atau daerah bekas tebangan. Jenis ini biasa dipergunakan sebagai bahan baku arang. Sengon ditemukan di lokasi penelitian, karena sengaja ditanam (melalui program senganisasi) atau tumbuh secara alami.

Potensi kayu dari kelompok kayu rakyat dan kelompok kayu lain di Tanah Laut masih di bawah rerata potensi kayu hutan rakyat di Indonesia dan sangat jauh di bawah potensi atau produksi beberapa jenis tanaman lain. Berdasarkan Siaran Pers Pusat Informasi Kehutanan, Departemen Kehutanan No. S.375/II/PIK-1/2005 tanggal 7 Juni 2005, potensi kayu hutan rakyat di Indonesia adalah 25,13 m³/ha. Di kebun percobaan Haurbentes, Jasinga (Jawa Barat) yang dibangun tahun 1940, potensi meranti *Shorea stenoptera* berumur 20 tahun mencapai 553,5 m³/ha dan berumur 30 tahun mencapai 598,6 m³/ha (Tim MKI, 1999/2000). Hasil panen pertama *Acacia mangium* di hutan tanaman industri di Sumatera berkisar 240-280 m³/ha (Suwarno, 1999/2000). Volume tiga jenis eukaliptus yang dikembangkan secara intensif oleh perusahaan di Aek Nauli, Sumatera Utara, sampai umur 5 tahun berkisar

72,38-167,05 m³/ha dan sampai umur 10 tahun berkisar 102,57-250,55 m³/ha (Parthama *et al.*, 1999). Di Perum Perhutani Unit II Jawa Timur, rerata produksi kayu sonokeling *Dalbergia latifolia* tahun 1989 adalah 125 m³/ha dan mahoni pada tahun 1990 adalah 87 m³/ha (Soesilotomo, 1992). Faktor utama yang menyebabkan rendahnya potensi kayu di hutan rakyat kabupaten Tanah Laut adalah ketidakintesan perusahaan kayu (hutan).

Hutan rakyat dan keanekaragaman jenis

Hutan rakyat semakin dibutuhkan karena mampu menyumbang kebutuhan kayu nasional, baik untuk pertukangan, bahan baku industri, maupun kayu bakar. RJHR (2001) mencatat bahwa kayu yang disumbangkan hutan rakyat mencapai 30% dari kebutuhan nasional. Di Pulau Jawa, bahkan 70% konsumsi kayu dipenuhi dari hutan rakyat (Suhardono, 2003). Keberadaan hutan rakyat yang semakin penting tidak berarti bahwa tanaman penghasil kayu diprioritaskan di hutan rakyat. Menurut Suharjito *et al.* (2000), tanaman hutan rakyat ditujukan untuk menghasilkan kayu (sengon, akasia daun kecil), getah (kemenyan *Styrax benzoin*, damar *Shorea javanica*), buah (kemiri, pala *Myristica fragrans*), dan bambu. Dwiprabowo dan Prahasto (2002) melaporkan bahwa di Sukabumi komoditas tanaman yang diusahakan di hutan rakyat terdiri atas tanaman kayu dan tanaman semusim yang ditumpang-sarikan. Tanaman kayu mencakup sengon, jati, mahoni, mindi (*Melia* sp.), dan tanaman buah penghasil kayu, seperti durian, nangka (*Artocarpus communis*), mangga, sawo, dan rambutan. Tanaman semusim bervariasi, tetapi paling banyak adalah pisang.

Andayani (2002) mengemukakan empat pola sistem *agroforestry* di Kabupaten Wonosobo. Pola 1 adalah tanaman kayu (sengon, mahoni, suren), tanaman semusim (ubi kayu, pisang, cabe), dan tanaman perkebunan (kopi, kelapa). Pola 2 adalah tanaman kayu (sengon, mahoni), tanaman semusim (ubi kayu, pisang), tanaman buah-buahan (durian, nangka, jambu, jengkol, pete), dan tanaman perkebunan (kopi, kelapa). Pola 3 terdiri atas tanaman kayu (sengon) dan tanaman perkebunan (kopi, kelapa, cengkeh). Pola 4 adalah tanaman kayu (sengon, mahoni, suren), tanaman buah-buahan (durian, nangka, jengkol, pete, melinjo), dan tanaman perkebunan (kopi, kelapa, cengkeh, kapulaga).

Pengelompokan jenis tanaman menjadi kayu rakyat (dan kayu lain) mempermudah pengelolaan (pemeliharaan, penebangan, pemasaran). Pengelompokan ini menafikan adanya keragaman jenis dan varietas tanaman. Akasia yang dikenal di Kabupaten Tanah Laut hanya dua jenis (daun kecil dan daun lebar). Rambutan terdiri atas sedikitnya empat varietas (garuda, antalagi, sitimbul, sibatuk). Kelapa yang dikembangkan di HRM tergolong kelapa dalam (*tall coconut*), sedangkan di HRC meliputi kelapa dalam, kelapa genjah, dan kelapa hibrida. Pada Tabel 5 ditunjukkan tanda-tanda ketiga golongan kelapa tersebut.

Penafian itu sangat tidak menguntungkan bagi konservasi ekosistem, jenis, dan genetik. Keragaman jenis dan keragaman genetik tidak akan dipedulikan lagi oleh masyarakat, padahal keragaman itu banyak memberi keuntungan. Hutan rakyat tidak hanya berperan secara ekonomi untuk meningkatkan pendapatan dan memperluas lapangan kerja atau kesempatan berusaha, tetapi juga berfungsi ekologis dalam penanggulangan lahan kritis, konservasi tanah dan air, serta konservasi flora dan fauna. Rahayu dan Awang (2003) mengemukakan bahwa hutan rakyat (i) memberi kepastian tambahan pendapatan

Tabel 5. Tanda-tanda tiga golongan kelapa yang tumbuh di Tanah Laut (Setyamidjaja, 1984; Warisno, 1998).

Parameter	Kelapa dalam	Kelapa genjah	Kelapa hibrida
Mulai berbuah setelah tanam	5-8 tahun	3-4 tahun	3-5 tahun
Tinggi batang	25-30 m	5 m	1-5 m
Umur produktif	50 tahun	25 tahun	15 tahun
Capaian umur	100 tahun lebih	50 tahun	
Ciri lain	Batang tinggi dan besar. Pangkal batang biasanya membesar. Daun dan buah relatif besar dibanding kepala genjah	Batang ramping mulai pangkal sampai ujung. Daun dan buah relatif kecil dibanding kepala dalam	Habitus antara kelapa dalam dan kelapa genjah

harian dari tanaman berumur pendek dan tabungan dari tanaman berumur panjang, (ii) lebih mudah dan murah dipelihara daripada perkebunan atau areal tanaman semusim, karena menyediakan pakan ternak atau kayu bakar serta tidak perlu dipupuk dan disiangi, (iii) menguntungkan secara lingkungan, karena bisa menumbuhkan mata air, mengurangi tanah longsor, dan meningkatkan siklus hara. Menurut Andayani (2003), keuntungan dari diversifikasi tanaman hutan rakyat adalah (i) adanya pembagian resiko dimana kegagalan usaha satu komoditas dapat digantikan oleh komoditas lainnya, (ii) peningkatan intensitas pemungutan hasil yang memungkinkan peningkatan pendapatan, (iii) antisipasi pengangguran, karena adanya keberlanjutan pekerjaan di lahan usaha, (iv) menjamin stabilitas biologis serta memperbaiki kesuburan tanah dan lingkungan, (v) pengolahan lahan minimum, (vi) efisiensi penggunaan faktor produksi.

Pengelolaan hutan rakyat tidak selalu tanpa tantangan. HRM kelapa memberikan banyak hasil; buah untuk bahan pangan, nira untuk gula merah, daun untuk sapu lidi, sabut untuk bahan kerajinan, dan batang untuk kayu pertukangan, namun HRM ini kurang diminati oleh masyarakat Kabupaten Tanah Laut. Bahkan, masyarakat berencana menggantinya dengan karet yang memberikan hasil lebih baik. Pada akhirnya kelapa lebih banyak ditanam di HRC. Tantangan lain yang umum terjadi di hutan rakyat telah dilaporkan oleh beberapa penulis. Suhardono (2003) mengemukakan tantangan yang berkaitan dengan kerelaan petani untuk menanam tanaman keras. Murtiyanto (2002) melaporkan masalah di Kabupaten Kulonprogo mencakup: (i) serangan hama monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), (ii) tidak terjaminnya sistem pemasaran hasil hutan rakyat (terutama hasil non-kayu), dan (iii) lemahnya kelembagaan dan tokoh masyarakat. Soendjoto *et al.* (2003) mencatat serangan bekantan (*Nasalis larvatus*) terhadap daun muda karet dan bunga pempakin (*Durio kutejensis*, sebangsa durian tetapi berwarna kuning) di hutan rakyat Kabupaten Tabalong, serta daun muda kelapa di hutan rakyat Kabupaten Kotabaru.

Tantangan ini dapat diatasi dengan pengembangan jenis andalan setempat. Jenis andalan diperlukan untuk mencegah duplikasi jenis tanaman dalam rehabilitasi hutan dan lahan (Wardani *et al.*, 2006). Ulin *Eusideroxylon zwageri* memiliki kayu yang kuat dan keras. Jenis ini sangat diandalkan dan diperlukan sebagai bahan konstruksi rumah atau bangunan di lahan rawa, sehingga perlu dibudidayakan di hutan rakyat Kabupaten Tanah Laut atau Kalimantan Selatan pada umumnya. Ulin yang tergolong

terancam punah (Partomihardjo, 1987) masih dapat ditemukan di hutan negara Kabupaten Tanah Laut, tetapi menjadi sasaran penebangan liar. Pengembangan ulin seiring dengan pengembangan jenis-jenis andalan yang dapat dan telah dikembangkan di daerah lain; misalnya, suren *Toona sureni* di Jawa Barat (Djam'an, 2006), jelutung *Dyera* sp. di Kalimantan Tengah (Redaksi MKI, 2006), pinus *Pinus merkusii* di Sumatera Utara, jati di Jawa dan Pulau Muna (Aziz, 2006), cendana *Santalum album* di Nusa Tenggara Timur (Soesilotomo dan Mulyono, 1992), eboni *Diospyros* spp. di Sulawesi, kayu putih *Melaleuca cajuputi* di Maluku Utara, serta matoa *Pometia pinnata* di Papua.

Selain jenis andalan setempat, jenis spesifik perlu dikembangkan untuk menghindari penyeragaman jenis tanaman pada ekosistem berbeda serta jenis endemik untuk mempertahankan keunikan daerah. Di lahan gambut, sebaiknya ditanam jelutung rawa *Dyera lowii* (Wibisono, 2005) atau ramin *Gonistylus bancanus*. Di lahan kering perlu dikembangkan kasturi, jenis tumbuhan endemik di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.

Pengembangan jenis seyogianya sejalan juga dengan minat masyarakat, karena jenis-jenis itu berhubungan erat dengan sumber penghidupan, mata pencaharian, atau budaya masyarakat. Hutan adat Loksado di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan didominasi kayu manis *Cinnamomum* sp. yang ditanam oleh masyarakat Dayak Loksado. Pembangunan hutan rakyat di daerah tangkapan air Danau Tondano, Sulawesi Utara didukung oleh masyarakat dan tanaman yang diminati untuk dikembangkan adalah waisan *Elmerrilia* sp. dan nantu *Palaquium* sp. (Sallata, 1999).

Masalah kelembagaan dapat diatasi dengan menerapkan kearifan tradisional yang sudah dikembangkan oleh masyarakat setempat atau menjadikan kelembagaan positif masyarakat lain sebagai model untuk diadaptasi. Kelembagaan adat pada Suku Talang Mamak di Riau terbukti mampu mengatur pengelolaan hutan adat (Hendarto, 2003). Melalui praktek tradisional, masyarakat Krui, Lampung melestarikan kebun damar yang telah menyerupai hutan primer, hasil pembudidayaan sejak tahun 1800-an (Prijono, 2000). Masyarakat Wangi-Wangi, Sulawesi Tenggara menerapkan kearifan tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam pada ekosistem darat dan ekosistem laut/pesisir (Manan dan Arafah, 2000). Walaupun Koperasi Unit Desa pernah mendapat citra buruk, prinsip koperasi tetap dapat diterapkan dalam pengelolaan hutan (Kustomo, 1999).

Masalah pendanaan atau pemasaran diatasi dengan tiga pola pengembangan, seperti yang dikutip oleh Kadarsih (2002). Melalui pola swadaya, hutan rakyat dibangun oleh kelompok atau perorangan dengan kemampuan modal dan tenaga mereka sendiri. Hutan rakyat juga bisa dibangun melalui subsidi (bantuan) sebagian atau seluruh kegiatan. Terakhir, hutan rakyat dibangun berdasarkan pada prinsip kemitraan atau kerjasama masyarakat dengan perusahaan swasta/ koperasi dengan insentif modal/bunga ringan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hutan Rakyat Murni yang umum diusahakan di Kabupaten Tanah Laut adalah karet, sedangkan yang pengembangannya terbatas adalah kelapa, jati, dan akasia. HRM karet tersebar di seluruh kabupaten, sedangkan HRM kelapa terbatas di Kecamatan Bati-Bati dan Pelaihari, jati di Kecamatan Jorong, Batu Ampar, dan Bati-bati, serta akasia di Kecamatan Batu Ampar. Berdasarkan pada Surat Kepala

Dinas Kehutanan Kabupaten Tanah Laut No. 522/202/PPHH/Dishut di HRC ditemukan 43 jenis tanaman, terdiri atas kayu rakyat (16) dan kayu lain (27), sedangkan berdasarkan pada Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. SK 272/Menhut-V/2004 terdapat 44 jenis tanaman dan 16 di antaranya tergolong tanaman multiguna. Dari kerapatan dan potensi tanaman, terindikasi kecenderungan bahwa tanaman yang dikembangkan oleh masyarakat adalah (i) tanaman yang hasil utamanya bukan-kayu untuk kelompok kayu rakyat serta (ii) durian dan rambutan untuk kelompok kayu lain.

Tiga rekomendasi disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Tanah Laut, terutama untuk mengatasi kesulitan pemberian izin usaha dan peredaran kayu serta menjaga kelestarian jenis tanaman. Pertama, selain 17 jenis seperti disebutkan terdahulu, ada jenis lain yang seyogianya dimasukkan dalam SKAU. Jenis ini bisa dimanfaatkan kayunya, setelah tidak produktif lagi hasil bukan-kayunya, jenis-jenis tersebut adalah durian, kantil, kasturi, manggis, melinjo, ramania, dan rambutan. Kedua, instansi terkait perlu terus mensosialisasikan bahwa hutan rakyat merupakan sumber alternatif penghasil kayu, selain hutan alam yang saat ini terancam kerusakan. Usaha ini mendesak dilakukan, apalagi potensi hutan rakyat yang hanya 15,71 m³/ha (untuk diameter ≥ 10 cm) termasuk rendah. Terakhir, instansi terkait perlu mensosialisasikan pengembangan banyak jenis tanaman multiguna di HRC dan jenis penghasil kayu dengan teknik silvikultur memadai di HRM.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, W. 2002. Analisis finansial potensi sengon rakyat pola agroforestry di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Hutan Rakyat* 4 (2): 1-23.
- Andayani, W. 2003. Strategi peningkatan efisiensi usaha perhutanan rakyat. *Jurnal Hutan Rakyat* 5 (3): 17-29.
- Aziz, M. 2006. Cagar Alam Napabalan: Sisa jati tertua di Indonesia. *Warta Forum Komunikasi Kehutanan Masyarakat* 9 (7): 15-17.
- BPS Kalsel. 2006. *Kalimantan Selatan dalam Angka*. Banjarmasin: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan.
- Djam'an, D.F. 2006. Mengenal kayu andalan Jawa Barat: Suren (**Toona sureni** (Blume) Merr.). *Majalah Kehutanan Indonesia* 2: 34-35.
- Dwiprabowo, H. dan H. Prahasto. 2002. Alokasi penggunaan lahan di Daerah Aliran Sungai dan prospek hutan rakyat. *Jurnal Hutan Rakyat* 4 (3): 17-38.
- Hendarto, K.A. 2003. Kelembagaan pengelolaan hutan adat pada masyarakat Suku Talang Mamak. *Media Konservasi* 8 (2): 69-74.
- Kadarsih, D. 2002. Pemetaan partisipatif sebagai alat pengorganisasian hutan rakyat. *Jurnal Hutan Rakyat* 4 (2): 47-63.
- Kustomo. 1999. Praktek-praktek perkoperasian (Catatan penelitian atas kasus lima koperasi di pedesaan). *Dalam*: Awang, S.A., S. Yuniati, dan D. Rahardjo (editor). *Reformasi Daerah yang Terhenti, Proseding Pertemuan Reguler III Forum Komunikasi Kehutanan Masyarakat (FKKM), Madiun, 14-17 April 1999*.
- Malik, J. 1999. Potensi dan prospek kontribusi kayu tanaman perkebunan terhadap industri perkayuan. *Sylva Tropika* 19: 10-14.
- Manan, A. dan N. Arafah. 2000. Studi pengelolaan sumberdaya alam berbasis kearifan tradisional di pulau kecil. *Manusia dan Lingkungan* 7 (2): 71-80.
- Murtiyanto, N. 2002. Sustensi hutan rakyat. *Jurnal Hutan Rakyat* 4 (3): 39-66.
- Parthama, P., B. Achmad, dan Darwo. 1999. Riap dan daur hutan tanaman eukaliptus di Aek Nauli, Sumatera Utara. *Sylva Tropika* 21: 1-3.
- Partomihardjo, T. 1987. Mengenal pohon ulin yang akan terancam punah. *Duta Rimba* 13 (87-88): 3-9.
- Prijono, S.N. 2000. Memanfaatkan alam dengan kearifan. *Warta Kehati* (Oktober-November): 16.
- Rahayu, Y.D.S. dan S.A. Awang. 2003. Analisis jender dalam pengelolaan hutan rakyat. *Jurnal Hutan Rakyat* 5 (1): 9-36.
- Redaksi MKI [Majalah Kehutanan Indonesia]. 2006. Area model budidaya jelutung (*Dyera* sp.). *Majalah Kehutanan Indonesia* 3: 10.
- RJHR [Redaksi Jurnal Hutan Rakyat]. 2001. Prolog. *Jurnal Hutan Rakyat* 3 (3): i-ii.
- Sallata, M.K. 1999. Pengendalian pendangkalan Danau Tondano melalui pengembangan hutan rakyat di Daerah Tangkapan Airnya di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. *Sylva Tropika* 19: 1-4.
- Setyamidjaja, D. 1984. *Bertanam Kelapa*. Kanisius, Yogyakarta.
- Soendjoto, M.A., Djami'at, Johansyah, dan Hairani. 2003. Bekantan juga hidup di hutan karet. *Warta Konservasi Lahan Basah* 10 (4): 27-28.
- Soesilotomo P.S. 1992. Membedakan sonokeling (**Dalbergia latifolia** Roxb.) dari beberapa jenis sono penting lainnya. *Duta Rimba* 18 (145-146): 15-21.
- Soesilotomo P.S. dan H. Mulyono. 1992. Pengembangan cendana (**Santalum album**) di KPH Banyuwangi Utara. *Duta Rimba* 18 (141-142): 33-38.
- Suhardono. 2003. Pengelolaan hutan rakyat di Wonosobo. *Jurnal Hutan Rakyat* 5 (1): 1-8.
- Suharjito, D., A. Khan, W.A. Djatmiko, M.T. Sirait, dan S. Evelyn. 2000. *Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Kehutanan Masyarakat.
- Surat Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Tanah Laut No. 522/202/PPHH/Dishut, tanggal 21 Mei 2007 tentang *Pengusulan Jenis Kayu Rakyat yang Pengangkutannya Menggunakan SKAU*.
- Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. SK 272/Menhut-V/2004, tanggal 22 Juli 2004 tentang *Standar Harga Bibit untuk Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan Tahun 2004*.
- Suwarno. 1999/2000. Cerah masa depan tanaman **Acacia mangium** sebagai bahan baku pabrik kertas di Indonesia. *Majalah Kehutanan Indonesia* 13 (4): 21-22.
- Suyanto dan M.A. Soendjoto. 2007. Invasi **Acacia mangium** ke hutan galam Suaka Margasatwa Pelaihari Tanah Laut. *Warta Konservasi Lahan Basah* 15 (2): 18-19.
- Tim MKI. 1999/2000. Introduksi jenis-jenis Dipterocarpus di Kebun Percobaan Haur Bentes, Jasinga, Jawa Barat. *Majalah Kehutanan Indonesia* 13 (4): 14-15.
- Wardani, M., N. Hadjib, dan P. Sutigno. 2006. Pembinaan jaringan jenis andalan setempat. *Majalah Kehutanan Indonesia* 1: 21-25.
- Warisno. 1998. *Budidaya Kelapa Kopyor*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibisono, I.T.C. 2005. Mengenal jelutung rawa. *Warta Konservasi Lahan Basah* 13 (3): 18-19.
- Widayanti, W.T. 2004. Implementasi metode pengaturan hasil hutan pada pengelolaan hutan rakyat (Studi di desa Kedungkeris, kecamatan Nglipar, kabupaten Gunung Kidul). *Jurnal Hutan Rakyat* 6 (2): 27-46.